

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia usaha begitu kompetitif. Setiap perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan atau laba yang besar. Jika perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar maka akan memberikan peluang yang besar pula untuk mendapatkan modal dari pihak investor dan pihak kreditur. Setiap investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba yang terus meningkat setiap periodenya. Dengan harapan, tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari investasi sahamnya akan memberikan pendapatan yang maksimal pula. Oleh karena itu, pihak investor dan kreditur membutuhkan informasi akuntansi yang memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Salah satu sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah laporan keuangan. PSAK N0.101 yang bertujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Perlunya penyajian laporan keuangan ini adalah agar dapat membandingkan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lainnya. Entitas syariah yang dimaksud oleh PSAK ini adalah entitas yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Seperti pada entitas bisnis sektor publik dan entitas nirlaba

syariah. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai media komunikasi antarpihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang benar sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (*komperehensif*), serta mempunyai daya banding dan uji (Sulistyanto, 2008). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan (Boediono, 2005). Menurut Cristian dan Nugrahati (2014) laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi dan membantu investor atau pihak lain dalam melakukan *earningpower* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan dimasa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh manajemen, khususnya manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Sebagai contoh kasus manajemen laba, seperti pada PT Bank Bukopin Tbk. PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan 2016. dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Pada laporan keuangan 2016 rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) perseroan berada di batas aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersebut anjlok menjadi 11,62%. Kemudian CAR bank bersandi BBKP ini terus menurun pada akhir 2017 hingga menjadi 10,52%, meski sedikit naik di kuartal I 2018 menjadi 11,09%. Agar terus dapat menggenjot ekspansi, bukopin akan melakukan sejumlah langkah untuk mendapat modal perseroan. Salah satu langkahnya

dengan melakukan *rights issue* lewat penerbitan saham baru sebesar 30% pada juni 2018. (Jatmiko,2018)

Pada tahun sebelumnya di tahun 2002 terdapat kasus pada Bank Lippo. Bank Lippo Salah satu bank peserta rekapitulasi itu mempublikasikan laporan keuangan berbeda di media massa. Dalam pengumuman laporan keuangan per 30 September 2002 ke publik pada 28 November 2002, Bank Lippo menyebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun, dalam laporan keuangan ke BEJ pada 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dengan rugi bersih Rp 1,3 triliun. Perbedaan laba bersih tersebut karena kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AIDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ. Syahril Sabirin (2019).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dimana terjadi skandal keuangan yang melibatkan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan diindonesia. Adanya kegagalan atau kerugian perusahaan, penyimpangan akan skandal keuangan dan krisis ekonomi yang ada diindonesia, telah memberikan perhatian lebih akan pentingnya menerapkan *corporate governance* terutama pada industri perbankan. *Corporate governance* yang diterapkan secara efektif pada industri perbankan dan nasabah pengguna dana merupakan salah satu pokok penting yang harus diciptakan guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi yang lampau. Namun pada perusahaan tertentu *corporate governance* justru

menjadi kelemahan. Hal tersebut disebabkan oleh institusi yang harusnya mempunyai peran penting guna mengawasi dan menjamin efisiensi dan integritas pasar justru berbanding terbalik karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Akibatnya perusahaan-perusahaan tersebut menjadi tidak efisien sehingga menyebabkan kerugian bagi *stakeholder*. Kerugian yang disebabkan oleh ketidak efisiensinya *corporate governance* dapat menjadi lebih serius lagi apabila terjadi pada lembaga keuangan (misal perbankan) karena *stakeholder* pada lembaga keuangan lebih besar dan sistemiknya juga lebih besar. (Sosiawan,2012)

Terdapat beberapa faktor dalam *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu :

Faktor pertama Dewan Komisaris. dewan komisaris mampu mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan yang akan berdampak perolehan laba yang benar-benar berkualitas. Kondisi ini menjadi sangat penting karena kepentingan pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba akan berakibat pada laporan keuangan , sehingga akan berkurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut penelitian Racmawati (2013), Achmad Sutarmin (2017), Dustriyani dan Nazar (2015), Anggana dan Prastiwi (2013), Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.namun berbeda dalam penelitian Suaidah dan

Utomo (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor Kedua Komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dibentuk oleh suatu perusahaan yang berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (I Guna dan Herawaty, 2010).

Komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dimana komite audit akan mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut penelitian Anggana dan Prastiwi (2013), Suaidah dan Utomo (2018), Achmad Sutarmin (2017), Dustriyani dan Nazar (2015) menyatakan bahwa Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Manuhutu (2016), Fatmawati (2016), Sari dan Putri (2014) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kompensasi bonus. Kompensasi bonus adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada perusahaan. Program kompensasi adalah kebijakan dan prosedur untuk memberikan kompensasi

bagi manajemen, mencakup pemberian bonus yang didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima (Palestin, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2014) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Dustriyani dan Nazar (2015) bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian Pujiati dan Arfan (2013) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Manuhutu (2016) yang meneliti tentang pengaruh *Good corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu :

- 1) Sampel sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur periode 2012-2014, sedangkan sampel pada penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018.
- 2) Mengganti variabel yang sebelumnya Dewan direksi menjadi Dewan komisaris Independen.

Penelitian ini memilih perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan sistem perbankan suatu negara. Kedua, sudah banyak bank yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya harga saham perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar investor pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Alasan peneliti kenapa memilih dewan komisaris karena dewan komisaris berfungsi sebagai pimpinan dalam perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengawasi atas kelancaran serta keuangan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, komite audit dan kompensasi bonus. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas jasa keuangan (OJK) Berdasarkan Variabel diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Good Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Pada Bank Umum Syariah tahun 2014-2018).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
3. Apakah kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan kompensasi bonus yang mempengaruhi manajemen laba.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk memperoleh bukti empiris komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## 2. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaatnya antara lain :

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan agar prinsipal lebih memperhatikan kinerja agen untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi, sehingga dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan dan informasi laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Informasi tersebut yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil akan tepat. Selain itu juga diharapkan perusahaan lebih meningkatkan pelaksanaan *good corporate governance* pada bank khususnya dengan indikator dewan komisaris independen dan komite audit

### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai mekanisme *good corporate governance* yang ditandai dengan dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba. Selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia terkait mekanisme *good corporate governancen* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan Bank Umum Syariah..

### 3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate*

*governance*, kompensasi bonus dan manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan penelitian-penelitian sejenis dan penelitian lanjutan.

#### 4. Bagi Investor dan Calon Investor

Memberikan informasi kepada pihak investor dan calon investor tentang keberadaan pengaruh *Good Corporate Governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

